

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan landasan utama bagi sebuah bangsa dalam menghadapi persaingan global. Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai aspek yang saling mempengaruhi, seperti pemerintah, guru, fasilitas, dan peserta didik itu sendiri. Esensinya, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Keberhasilan suatu negara bukanlah ditentukan oleh kekayaan sumber daya alamnya, melainkan oleh kualitas sumber daya manusianya.

Pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan sebuah bangsa, karena sektor pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Mengingat perannya yang krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan harus mampu memberikan kontribusi nyata dan berkelanjutan terhadap pembangunan tersebut untuk mencapai keberhasilan pembangunan nasional.

Pendidikan di Indonesia diatur oleh konstitusi, termasuk dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut, khususnya pada bab II pasal 3, dijelaskan tujuan dari pendidikan nasional:

Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan kepada Allah, dan akhlak mulia peserta didik secara optimal, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Nilai-nilai ajaran Islam ditanamkan sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu, pendidikan agama membantu peserta didik menyesuaikan moral mereka dengan lingkungan fisik dan sosial melalui penanaman nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat. Pendidikan agama juga berperan dalam memperbaiki kesalahpahaman, kesalahan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan praktik Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga mencegah peserta didik dari pengaruh negatif, baik dari budaya asing maupun lingkungan sosial. Pendidikan agama mengajarkan pengetahuan keagamaan secara umum, sistematis, dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna. Selain itu, pendidikan agama juga mempersiapkan dan mengarahkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi..²

Pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dan pengembangan budaya di sekolah sebagai bagian dari

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2010), hal. 20

pembentukan karakter. Namun, dalam praktiknya, fungsi pembentukan karakter yang diharapkan dari pendidikan nasional belum terwujud secara optimal.

Krisis moral yang nyata di kalangan peserta didik telah menimbulkan berbagai kritik terhadap efektivitas pendidikan agama, yang oleh banyak masyarakat dianggap gagal dalam menanamkan nilai-nilai eksternal dan menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Selain itu, dunia pendidikan, yang bertanggung jawab sebagai pusat pengembangan ilmu, sumber daya manusia, dan kebudayaan, belum berhasil menjalankan misinya dengan baik. Sistem pendidikan yang ada saat ini lebih fokus pada aspek kognitif peserta didik, sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.³

Dengan menurunnya nilai-nilai kepribadian bangsa di berbagai bidang dalam masyarakat, diperlukan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Pembentukan karakter bertujuan untuk menciptakan bangsa yang kuat, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi, semuanya didasarkan pada iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pusat kurikulum telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional..

Nilai-nilai karakter bangsa yang dikembangkan meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab..⁴

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 65

⁴ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 39-40

Untuk mengatasi masalah di atas, perlu dilakukan pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah yang ditanamkan dan dikembangkan melalui strategi pendidikan yang menekankan aspek afektif dan psikomotorik, seperti pembentukan budaya religius di sekolah. Melalui budaya religius ini, karakter peserta didik dapat diperbaiki karena budaya religius penting dalam mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi di sekolah. Ketika warga sekolah secara sadar atau tidak mengikuti tradisi yang telah tertanam, mereka sebenarnya sudah melaksanakan ajaran agama. Dengan demikian, pengetahuan tentang pendidikan Islam yang diberikan kepada peserta didik tidak lagi berhenti pada ranah kognitif saja, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam sikap sehari-hari. Inilah yang akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang unggul..

Pembentukan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai kepada warga sekolah yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini meliputi hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan, sehingga membentuk insan kamil. Dalam proses pembentukan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholder) harus terlibat, termasuk elemen-elemen pendidikan itu sendiri. Ini mencakup isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler,

pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga sekolah..⁵

Menyadari pentingnya pembentukan karakter, banyak sekolah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran agar generasi bangsa memiliki karakter yang kuat. Hal ini dapat memupuk kemandirian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penanaman pendidikan karakter menjadi lebih kondusif. Salah satu cara untuk menanamkan perilaku dan keyakinan dalam diri anak adalah melalui pembiasaan serta menciptakan lingkungan yang mendukung agar mereka lebih bermoral. Penciptaan lingkungan ini dilakukan baik di sekolah maupun dalam keluarga. Salah satu lembaga pendidikan yang peduli terhadap pembentukan karakter peserta didik adalah SMA AL JIHAD AJAKARTA, sesuai dengan Tujuan Pembelajaran di sekolah..

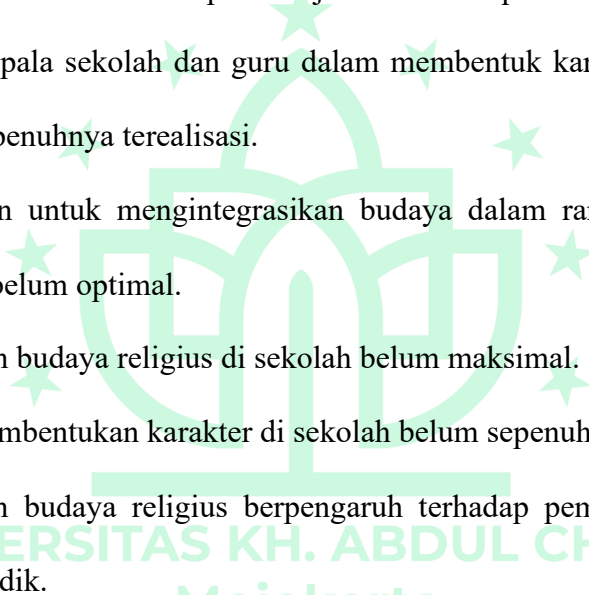
Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang “ **PENGARUH BUDAYA RELIGIUS TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA AL JIHAD JAKARTA** “ .

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Judul Tesis ini adalah “**Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA AL Jihad Jakarta.**” Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari judul tersebut adalah:

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta : Diva Press, 2012), hal. 48

- 
- a. Pengembangan pendidikan agama Islam belum sepenuhnya fokus pada pembentukan karakter peserta didik.
 - b. Pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat belum terwujud secara optimal
 - c. Terdapat kendala dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam, seperti waktu mengajar yang terbatas bagi guru, sehingga integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran belum sepenuhnya dilakukan.
 - d. Upaya kepala sekolah dan guru dalam membentuk karakter peserta didik belum sepenuhnya terealisasi.
 - e. Komitmen untuk mengintegrasikan budaya dalam rangka pembentukan karakter belum optimal.
 - f. Penerapan budaya religius di sekolah belum maksimal.
 - g. Proses pembentukan karakter di sekolah belum sepenuhnya terwujud.
 - h. Penerapan budaya religius berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

2. Pembatasan Masalah

Dengan mempertimbangkan luasnya cakupan topik dalam skripsi ini, penulis memutuskan untuk membatasi penelitian pada beberapa aspek berikut:

- a. Penerapan budaya religius di sekolah yang belum optimal.
- b. Proses pembentukan karakter yang belum sepenuhnya terwujud di sekolah.

- c. Pengaruh penerapan budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini:

1. Bagaimana deskripsi umum tentang budaya religius di SMA AL Jihad Jakarta?
2. Bagaimana deskripsi umum tentang pembentukan karakter peserta didik di SMA AL Jihad Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh antara budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA AL Jihad Jakarta?

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, maka

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui gambaran umum tentang budaya religius di SMA AL Jihad Jakarta.
2. Untuk mengetahui gambaran umum tentang pembentukan karakter peserta didik di SMA AL Jihad Jakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA AL Jihad Jakarta.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Riduwan, istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu "hupo" (sementara) dan "thesis" (pernyataan atau teori).⁶ Arikunto menjelaskan bahwa secara etimologis, hipotesis berasal dari dua kata, "hypo" yang berarti "di bawah" dan "thesa" yang berarti "kebenaran".⁷ Dengan menyesuaikan Ejaan Bahasa Indonesia, terbentuklah kata "hipotesa" yang kemudian berkembang menjadi "hipotesis". Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Mardalis juga menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan dalam penelitian.⁸

Berdasarkan uji statistik, rumusan hipotesis dapat dibedakan menjadi dua jenis:

- a. Hipotesis Alternatif (H_a) atau Hipotesis Kerja, yaitu hipotesis yang dirumuskan sebagai lawan atau tandingan dari hipotesis nol.
- b. Hipotesis Nol (H_0) atau Hipotesis Nihil, yaitu hipotesis yang dirumuskan sebagai pernyataan yang akan diuji.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Ada pengaruh positif dan signifikan antara budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA AL Jihad Jakarta.

Ho: Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA AL Jihad Jakarta..

⁶ Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung : Alfabeta, 2004), hal. 35

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), hal. 110

⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 35

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran serta dalam peningkatan akhlakul karimah dan pembentukan karakter individu.

2. Secara Praktik

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan dalam merumuskan kebijakan untuk mengoptimalkan penerapan budaya religius, terutama di lingkungan sekolah yang dipimpin, serta sebagai dasar untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan pembentukan karakter peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para guru untuk terus memotivasi peserta didik dalam upaya membentuk karakter mereka..

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memilih teman atau lingkungan belajar yang baik dan tepat, sehingga mereka dapat mengembangkan karakter yang baik dan mencapai kemampuan maksimal sebagai persiapan untuk masa depan.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan strategi dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mengoptimalkan penerapan budaya religius, guna mendukung pembentukan karakter peserta didik.

e. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh orang tua sebagai panduan dalam mendidik anak mereka, terutama di rumah, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih efektif.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi petunjuk, arahan, dan acuan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pengaruh budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Budaya Religius

Budaya religius adalah pola pikir dan perilaku anggota sekolah yang berlandaskan pada nilai-nilai religius (keberagamaan).⁹ Dengan kata lain, budaya religius merupakan hasil dari kebiasaan nilai-nilai keagamaan yang telah ada dan sulit diubah.

b. Pembentukan Karakter

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 76

Karakter dipahami sebagai pola pikir dan perilaku unik setiap individu dalam hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.¹⁰ Pembentukan karakter merupakan proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anggota sekolah, yang mencakup pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang sempurna.

2. Definisi Operasional

Secara operasional, penelitian tentang "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA AL Jihad Jakarta" fokus pada analisis statistik hubungan antara budaya religius dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini mengkaji pengaruh budaya religius dalam membentuk 18 nilai karakter bangsa, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab, yang diukur melalui angket berskala ordinal.

¹⁰ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta : Gavin Kalam Utama, 2011), hal. 157